BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. Konsicki. Analisis *framing* adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Analisis *framing* secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menyampaikannya kepada khalayak.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto.2002:3)

Ada empat model analisis *framing* menyajikan beragam cara dan pendekatan, yaitu Robert N. Entman, Willian A. Gamson, Murray Edelman, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

3.1.1 Aspek Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagainmana perspektif atau cara pandang yang digunkan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. (Eriyanto, 20011:79). Karena itu, ada dua aspek dalam *framing*, yakni memilih fakta atau realitas dan menuliskan fakta.

Aspek pertama, memilihih fakta/ realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan selalu meliput berita dengan perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Selanjutnya, bagian mana yang ditekankan dalam realitas. Penekan aspek tertentu ini dilakukan dengan memilih sesuatu angel, fakta tertentu, dan melupakan aspek lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa berbeda antara satu media dengan media lainnya (Eriyanto, 2011:81)

Aspek kedua, yaitu menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan cara fakta dipilih itu disajikan kepada khalayak. Ide itu diungkapkan melalui kata, kalimat, dengan bantuan foto dan gambar. Fakta yang sudah dipilih tersebut ditonjolkan dengan pemakaian perangkat tertentu seperti penempatan yang mencolok (*headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu pada orang atau

peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, dan sebagainya. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan mendapat alokasi dan perhatian yang lenih besar dari khalayak, dibandingkan aspek lainnya. (Eriyanto, 2011: 81-82). Realitas yang disajikan menonjol selain mempunyai kemungkinan lebih besar diperhatikan, juga lebih memungkinkan mempengaruhi halayak dalam memahami suatu peristiwa atau fakta

3.1.2 Dimensi dalam *Framing:*Sosiologi dan Psikologi

Konsep framing dalam studi media banyak mendapatkan pengaruh dari psikologi dan sosiologi. Secara umum, teori *framing* memang dapat dilihat dalam dua tradisi, yakni psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama untuk melihat bagaiamana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu. Sementara dari sosiologi, konsep *framing* dipengaruhi Erving Goffman. Menurut Goffman, manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mngekategorisasikan pengalaman hidupnya agar memiliki arti atau makna (Eriyanto, 2011:82-83)

Berdasarkan konsep psikologi, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks tertentu, sehingga beberapa elemen-elemen suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu yang lebih besar. Konsekuensunya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam

memengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan. (Sobur,2009: 163)

Menurut Eriyanto (2011: 83-84), secara psikologis individu cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar individu memiliki prespektif tertentu. Karena itu, realitas yang sama bisa jadi digambarkan secara berbeda oleh orang lain, karena mempunyai pandangan atau prespektif yang berbeda.

Secara sosiologis, menurut Goffman, analisis *framing* memelihara kelangsungan kebiasaan orang untukmengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup agar dapat memahaminya. Skema interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label pada peristiwa-peristiwa serta informasi. Dengan konsep yang serupa, Gitlin mendefinisikan *frames* sebagai seleksi, penegasan, dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan kosep tersebut dengan proses memproduksi berita. Menurutnya, *frames* memungkinkan wartawan memperoleh, memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan terus-menerus, sekaligus mengemasnya dengan efisien untuk khalayak konsepsi *framing* dari para konstruksionis ini memperkuat asumsi mengenai proses kognitif individual-penstrukturan representsi kognitif dan teori proses pengendalian informasi-dalam psikolog. (Sobur, 2009:163)>

Pada level sosiologis, frame dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita mengolah informasi untuk dipubliaskan secara bersama-sama. Jadi, berita adalah produk dari institusi sosial, dan melekat dalam hubungannya dengan institusi lain. Berita adaah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaiamana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi. (Eriyanto, 2011:94-95).

3.1.3 Framing dan Ideologi

Stuart Hall menjelaskan proses konstruksi berita. Mulai dari tahap produksi, wartawan didikte atau dikontrol untuk memberitakan dalam prespektif tertentu. Dalam hal ini, praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut berhubungan dengan bagaimana fakta-fakta ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks. Tujuannya agar berita bisa bermakna dan berarti bagi publik. (Eriyanto, 2011:141).

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu pada khalayak. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok, serta nilai dan perilaku apa yang dianggap menyimpang. Semua nilai dan pandangan tersebut dikonstruksi menjadi karya jurnalistik (*news* dan *views*). Lewat konstruksi tersebut, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas, sheingga membentuk

kenyataan apa yang layak, apa yang baik, hal yang sesuai, dan mana yang dianggap menyimpang. Dalam produksi berita yang menjadi dasar adalah adanya semacam kosesus: bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai. (Eriyanto, 2011:144-145).

Ada banyak cara perilaku dikonstruksi, yang seringkali menggunakan cara halus atau tidak langsung. Dengan membuat seleksi, memilih peristiwa tertentu, membingkai peristiwa atau frame terntentu, peristiwa yang hadir ditengah publik bisa jadi berbeda fakta sebenarnya. Itulah gambaran ideologi media yang mempengaruhi sudut pandang suatu peristiwa dilihat dan diletakan dalam pemberitaan. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana peristiwa dilihat dengan pandangan tertentu, dalam arti luas merupakan sebuah ideologi, posisi individu melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerang berpikir tertentu. (Eriyanto, 2011:153-154).

3.1.4 *Framing* Konsep Zhondang Pan dan Gerald M. Konsicki

Menurut Pan dan Gerald M. Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukan dalam skema tertentu.

Framing disini diliat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/ khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen – elemen yang diseleksi dari suatu isu/ peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Kedua, konsepsi sosiologi. Bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologi lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. Disini tampak ada dua konsepsi yang berlainan mengenai framing. Disatu sisi framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, disisi lain dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial/ politik. Pan dan Gerald M. Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama–sama konsepsi psikologi yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat frame dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang.

Bagi Pan dan Gerald M. Kosicki, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media, framing karenanya dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasi dengan khalayak yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas dan praktik kerja professional wartawan.

Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak. Wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan : wartawan, sumber dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. Pertama, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan.

Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Ketiga, proses

konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan. (Eriyanto,2002:254) Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide.

Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berada dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Kedua, struktur skrip. Ketiga, struktur tematik. Keempat, struktur retoris. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukan framing dari suatu media.

Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai dan pilihan kata atau idiom yang dipilih ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis framing Pan dan Gerald M. Kosicki, karena konsep ini dipraktikkan dalam studi kasus pemberitaan media dan

digunakan pula pada praktik jurnalistik, melihat bagaimana frame mempengaruhi kerja wartawan dan bagaimana wartawan membuat satu informasi menjadi lebih penting dan menonjol dibanding dengan cara yang lain. Analisis terhadap teks berita bukan merupakan langkah akhir dari penelitian yang akan dilakukan tetapi juga bagaimana kecenderungan atau perbedaan bagaimana realitas itu dibentuk oleh media dalam memproduksi informasi.

3.1.5 Skema *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis penelitian ini menggunakan model Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengopersionalkan empat perangkat struktur besar, yaitu Pertama, struktur sintaksis. Kedua, struktur skrip. Ketiga, struktur tematik. Keempat, struktur retoris.

Table 3.1 Skema Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur Sintaksis	Bagaimana skema berita itu dibuat dengan unit yang diamati, yaitu Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Struktur Skrip	Melihat kelengkapan berita yang di amati melalui 5W+1H
Struktur Tematik	Bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang

	membentuk teks secara keseluruhan.
Struktur Retoris	Bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita.

Sumber: Eriyanto. Konstruksi, ideologi, dan politik media, 2004 : 188

1 Struktur Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (lead yang dipakai, latar informasi, headline, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul headline, lead, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

2 Struktur Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak lapran berita yang berusaha menunjukan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita

umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+IH : who, what, where, why, dan how. Meskipun pola ini ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.

3 Struktur Tematik. Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

4 Struktur Retoris. Berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. (Eriyanto, 2002:257)

Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatkan yang mencolok (menempatkan di headline depan atau bagian belakang),

pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, generalisasi, dan lain-lain. Semua aspek itu diakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. (Eriyanto,2002:187)

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis framing Pan dan Gerald M. Kosicki karena konsep Pan framing didefinisikan sebagai sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atau suatu peristiwa, wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa

3.2 Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah mereka yang membuat berita tentang kasus ini, yakni wartawan atau pihak yang bersedia mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar dari masing-masing media yang akan diteliti. Nantinya, data dari hasil analisis akan diklarifikasi dan diperiksa kembali bersama-sama informan. Langkah ini

memungkinkan seluruh hasil analisis didiskusikan dan di cek derajat kebenarannya.

Tabel 3.2

Informan Penelitian

NO	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1.	Prof. Cece Sobarna	Ahli Tata Bahasa

Sumber : Peneliti, 2017

Pemilihan kedua informan tersebut berdasarkan teknik *purposive sampling* yang didasari pertimbangan bahwa mereka dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Informan diatas peneliti ambil dikarenakan mereka adalah wartawan yang mencari, mewawancarai sejumlah narasumber di lapangan dan menuliskan pemberitaan mengenai pilkada DKI Jakarta 2017, bagaimana mereka mengemas berita yang sama dalam versi yang berbeda sesuai dengan ideologi dari masing-masing media.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang penulis inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan peneliti untuk menghimpun atau mengumpulkan data mengenai pemberitaan pikada DKI Jakarta 2017, serta mencari buku mengenai analisis *framing*.

3.3.2 Studi Lapangan

3.3.2.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan mengenai pemberitaan pilkada DKI Jakarta 2017. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam individu (individual depth interview/IDI.

3.3.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mencoba menganalisa sebuah berita mengenai pemberitaan pilkada DKI Jakarta 2017.

3.3.2.3 *Internet Searching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan internet searching dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan internet searching, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data juga merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematik tentang suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Dalam penelitian perlu diadakannya tahapan tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada pada jalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian.

Menurut Bogdan teknik analisa data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244).

Adapun logika yang digunakan serta dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penarikan kesimpulan dari hal – hal yang sifatnya khusus kepada hal – hal yang

sifatnya umum seperti yang dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> “Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari ”khusus ke umum”; bukan dari ”umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.”

Teknik analisa data dilakukan peneliti selama proses penelitian terhitung sejak peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data – data terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisa data dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Reduksi data. Peneliti mencoba untuk mengumpulkan informasi informasi penting terkait masalah penelitian, lalu mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalah.
2. Menyajikan data. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan secara sistematis sehingga peneliti dapat menelaah dan mengamati komponenkomponen masalah.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan masalah yang diteliti.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interval) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Adapun menurut Sugiyono, cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2005:270)

1. **Perpanjangan Pengamatan**

   Dalam langkah uji keabsahan data ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan serta mewawancarai kembali narasumber yang sebelumnya telah ditemui ataupun mencari narasumber baru guna mendapatkan data – data terbaru yang maksimal untuk penelitian yang dilakukan.

2. **Peningkatan Ketekunan**

   Dalam hal peningkatan ketekunan ini, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. **Diskusi Dengan Teman Sejawat**

   Langkah ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

4. **Tringulasi Kejujuran Peneliti**

   Cara ini dilakukan untuk menguju kejujuran, subjektifitas, dan kemampuan merekan data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusisa, peneliti seringkali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujuran. Sehingga, peneliti meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Unpad, Jatinangor.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 5 (enam) bulan terhitung mulai dari bulan Februari 2017 hingga bulan Juli 2017.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2017																											
		Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																												
	a. Studi Pendahuluan		■																										
	b. Pengajuan Judul				■																								
	c. Persetujuan Judul							■																					
	d. Persetujuan pembimbing								■																				
2	**Pelaksanaan**																												
	a. Pengarahan Dosen pembimbing								■																				
	b. Bimbingan BAB I									■																			
	c. Bimbingan BAB I-III											■																	
	d. Revisi BAB I-III												■																
	e. ACC BAB I-III												■																
	f. Seminar UP															■	■	■											
	g. Revisi Seminar UP																	■	■										
	h. Pengumpulan Data																	■	■										
3	**Pengolahan Data**																												
	a. Bimbingan BAB IV																			■	■								
	b. Bimbingan BAB V																					■	■						
	c. Bimbingan Seluruh BAB																						■	■					
4	**Sidang**																												
	a. Pendaftaran Sidang																								■				
	b. Penyerahan *Draft* Skripsi																								■				
	c. Persiapan Sidang																									■			
	d. Sidang Skripsi																										■		